

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang dipersiapkan untuk menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global, hal ini menjadikan mahasiswa masih menjadi tumpuan dan harapan bangsa. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam mewujudkan generasi yang lebih baik ke depannya adalah dengan menuntut ilmu. Selama menuntut ilmu, mahasiswa dituntut untuk memenuhi tanggung jawab yang ada, seperti mengikuti kegiatan akademik yang diselenggarakan, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen tepat waktu, serta menyelesaikan perkuliahan hingga lulus. Dalam memenuhi tanggung jawab yang ada mahasiswa tidak akan terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan batas waktu yang telah ditentukan (Andarini & Fatma, 2013).

Tugas dan aktivitas yang dilakukan mahasiswa seringkali menuntut mahasiswa untuk menyelesaikan seluruh kegiatannya secara cepat dan tepat. Mahasiswa dituntut untuk dapat menggunakan waktu dengan efektif dan efisien. Hal yang terlihat hingga sekarang ini masih banyak mahasiswa yang

tidak memiliki kesiapan dalam melaksanakan tuntutan-tuntutan yang ada, diantaranya kesulitan mengatur waktu untuk menyelesaikan sebagian besar tugas perkuliahan dengan tepat waktu. Hal ini sejalan dengan ungkapan Widyatmoko (2013), yang menyatakan kebiasaan menunda-nunda pekerjaan khususnya di kalangan masyarakat menjadi masalah yang bersifat laten. Salah satu penyebab mengapa mahasiswa sulit mengatur waktu dengan baik adalah kebiasaan menunda atau mengulur tugas yang disebut dengan prokrastinasi akademik.

Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan perilaku untuk menunda mengerjakan tugas tanpa mempermasalahkan tujuan dan alasan penundaan. Prokrastinasi akademik umumnya ditandai dengan adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas yang dikarenakan melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan, kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas.

Solomon dan Rothblum (1984) melakukan penelitian tentang prokrastinasi akademik pada 322 mahasiswa di salah satu universitas di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa 46%

mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan tugas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Burka dan Yuen (2008), menyatakan bahwa pada tahun 2007 diperkirakan prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa meningkat sebanyak 75%. Angka tersebut terbagi menjadi 50% mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi akademik yang tergolong konsisten yang dilakukan secara berulang-ulang, serta 25% mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi akademik yang tergolong kronis yang telah terjadi dalam waktu lama dan masih terus berkelanjutan. Mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi akademik yang tergolong kronis biasanya akan berakhir dengan *dropping out* (Knaus dalam Mitchell, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Clark dan Hill yang menemukan bahwa antara 30 - 45% mahasiswa Afrika-Amerika juga memiliki masalah dengan prokrastinasi akademik (Hollis, 2012). Purnama dan Muis (2014) juga melakukan penelitian pada 275 mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 62% mahasiswa tergolong dalam prokrastinasi akademik yang tergolong sedang. Mahasiswa yang tergolong dalam prokrastinasi akademik sedang berarti mahasiswa sewaktu-waktu melakukan perilaku penundaan pada hal-hal tertentu saat memulai maupun menyelesaikan tugas, terkadang terjadi kelambanan dalam mengerjakan tugas karena suatu hal, sewaktu-waktu melakukan aktivitas lain

untuk mengalihkan tugas-tugas kuliah untuk kepentingan tertentu yang tidak terduga (Indah & Shofiah, 2012). Prokrastinasi akademik sudah menjadi hal yang sering terjadi di berbagai universitas dan perilaku prokrastinasi akademik ini telah melekat pada diri mahasiswa.

Prokrastinasi akademik tentunya akan memberikan dampak negatif bagi para mahasiswa. Menurut Burka dan Yuen (2008), prokrastinasi akademik akan membuat mahasiswa tidak dapat mengerjakan tugas dengan maksimal dan nilai yang didapat tidak memuaskan karena terbatasnya waktu dengan *deadline*. Hal ini juga akan menimbulkan perasaan bersalah atau menyesal karena tidak dapat mengerjakannya dengan maksimal. Selain itu Tice dan Baumeister (1997) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat menyebabkan stres. Individu yang melakukan prokrastinasi akan menghadapi *deadline* dan hal ini dapat menjadi tekanan bagi mahasiswa sehingga akan menimbulkan stres.

Menurut Isfandiari (2003), dampak negatif dari prokrastinasi akademik adalah kerusakan kinerja akademik yang diperlihatkan dengan menurunnya nilai akademis, motivasi belajar, kebiasaan buruk dalam belajar dan pengerjaan tugas. Prokrastinasi akademik juga akan memberikan kerugian bagi kemampuan diri dan kerugian dalam bidang akademik yang ditunjukkan dengan lamanya masa studi yang harus mahasiswa tempuh. Dampak negatif

dari prokrastinasi akademik bagi mahasiswa juga dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan etos kerja dari individu sehingga membuat kualitas individu menjadi rendah (Utomo, 2010).

Dampak-dampak negatif dari prokrastinasi akademik bagi mahasiswa akan memberikan dampak lain yang lebih luas, seperti dampak pada perguruan tinggi yang merupakan pusat pengembangan sumber daya manusia. Orientasi utama dari pendidikan dan pembelajaran tidak semata berorientasi pada kuantitas namun lebih penting pada kualitas proses pendidikan dan pembelajaran. Prokrastinasi akademik dapat mempengaruhi citra perguruan tinggi di mata masyarakat karena rendahnya kualitas individu dari mahasiswa (Tjahjoanggoro, 2014). Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik dalam pengerjaan tugas-tugas maka juga akan melakukan prokrastinasi akademik dalam pengerjaan skripsi. Dalam hal ini dosen juga menjadi terbebani karena harus memberikan *feedback* dalam waktu yang relatif cepat dan membantu memberikan bimbingan yang optimal (Yuwanto, 2013).

Dampak-dampak negatif dari prokrastinasi akademik tidak dapat diabaikan begitu saja karena sangat merugikan mahasiswa dan perguruan tinggi. Adapun prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh banyak hal. Gender antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu faktor dari prokrastinasi

akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Haycock, McCarthy, dan Skay (1998) menyatakan bahwa mahasiswa perempuan memiliki resiko prokrastinasi akademik lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Catrunada dan Puspitawati (2008) yang menyatakan bahwa mahasiswa perempuan memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganggut (2011) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan. Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hampton (2005) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

Faktor lain yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik ialah pola asuh orangtua. Berdasarkan teori psikodinamika, Ghufron dan Risnawita (2010) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik tidak dapat dipisahkan dari masalah trauma pada masa kanak-kanak dan kesalahan dalam pola pengasuhan orangtua. Orangtua memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak hingga

tumbuh dewasa. Di dalam kehidupan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Keluarga memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan perannya sebagai media sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut inilah untuk pertama kali diperoleh dalam keluarga. Perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga (Soekanto, 2004).

Santrock (2011) menyatakan empat macam pola asuh orangtua, yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan lalai. Keempat pola asuh ini memiliki pengaruh tersendiri terhadap tingkah laku anak dan bagaimana pandangan anak ke masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vehadi, Mostafafi, dan Mortazanajad (2009) memberikan bukti bahwa peran orangtua memberikan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik serta kecenderungan irasional untuk menunda suatu tugas. Orangtua bisa membantu untuk mencegah perilaku prokrastinasi akademik dengan mengembangkan kemampuan belajar pada anak-anak mereka sehingga memungkinkan mereka untuk menghindari berbagai gangguan, misalnya dengan membuat anak belajar dengan nyaman, pengaturan ruang belajar supaya tenang, menjaga

kerapian meja belajar anak, mematikan televisi atau telepon selular dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut dapat membantu meningkatkan komitmen anak terhadap tugas.

Peneliti mendapatkan data awal dengan melakukan wawancara singkat kepada empat mahasiswa di Universitas “X”.

Tabel 1. *Wawancara singkat mahasiswa universitas “X”*

| Aspek | Subjek 1 (L) | Subjek 2 (P) | Subjek 3 (P) | Subjek 4 (L) |
|---------------------------------------|---|--|---|---|
| Waktu untuk memulai mengerjakan tugas | Menunggu hingga mendekati <i>deadline</i> . | Mencicil tugas dan menunggu jika memiliki <i>mood</i> untuk mengerjakan tugas. | Langsung mengatur jadwal untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. | Mengerjakan tugas dengan SKS atau sistem kebut semalam. |
| Alasan menunda mengerjakan tugas | Merasa malas mengerjakan jika <i>deadline</i> masih tergolong lama. | Merasa tidak betah atau bosan jika harus mengerjakan tugas hingga tuntas. Melakukan hal yang lebih menyenangkan. | Merasa tidak mampu melakukan penundaan karena membuat tidak dapat berpikir dan bekerja dengan maksimal. | Merasa masih banyak waktu sehingga melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. |
| Kegiatan yang dilakukan | Bermain, <i>fitness</i> , menonton TV, santai-santai. | Jalan-jalan, menonton DVD, nongkrong, tidur-tidur. | Memiliki banyak aktivitas lain seperti mengajar. | Nongkrong, bermain kerumah teman, pergi jalan. |
| Kesadaran akan dampak penundaan | Sadar, tetapi merasa tidak memiliki niat yang cukup banyak untuk | Sadar, tetapi merasa lebih bisa bekerja jika dikerjakan perlahan dan merasa <i>mood</i> berpengaruh. | Sadar, oleh karena itu tidak ingin melakukan penundaan karena akan memberikan kerugian | Sadar, tetapi tetap melakukan SKS meskipun sehari sebelum <i>deadline</i> |

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | memulai mengerjakan tugas yang diberikan dan sadar jika dampaknya semakin berkelanjutan. | | bagi diri. | tidak istirahat/tidur. |
| Nilai IPK terakhir | 2,29 | 2,97 | 3,34 | 2,41 |
| Penundaan tugas individu atau kelompok | Menunda tugas individu dan kelompok. | Menunda tugas individu saja. | Tidak pernah menunda tugas individu dan kelompok. | Menunda tugas individu dan kelompok. |
| Pendapat lingkungan terhadap penundaan yang dilakukan | Menjadi sering mendapatkan teman kelompok yang suka menunda. | Tidak ada pendapat apapun. | Tidak ada pendapat apapun. | Sering ditegur karena tidak segera mengerjakan bagiannya. |
| Reaksi terhadap pendapat lingkungan | Tetap menunda. | - | - | Tetap menunda. |
| Perhatian orangtua terhadap studi | Orangtua tidak pernah menanyakan perkembangan studi. | Orangtua memperhatikan, namun dalam hal tugas atau belajar tidak membimbing atau mengawasi. | Sejak kecil hingga dewasa orangtua masih selalu mengontrol kegiatan-kegiatan dan pendidikan serta mengharapkan selalu berprestasi. | Orangtua tidak pernah menanyakan perkembangan studi. |

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| Peraturan yang diterapkan orangtua terhadap studi | Tidak memberikan peraturan apapun. | Tidak ada peraturan yang berarti, memberi kebebasan asalkan studi tetap berjalan baik. | Mengutamakan studi dan tidak memberikan izin jika melakukan kegiatan diluar kepentingan studi. | Tidak ada peraturan atau tuntutan. |
| Perhatian pada kebutuhan anak | Memberikan bulanan, namun tidak ada kontrol | Memberikan bulanan, namun tetap meminta persetujuan jika hendak membeli atau mencari yang dibutuhkan. | Tidak memberikan bulanan, berpenghasilan sendiri namun orangtua tetap memiliki kontrol yang ketat. | Memberikan apa saja yang diinginkan dan dibutuhkan. |
| Kebebasan yang diberikan | Membebaskan tanpa ada aturan. | Membebaskan asalkan tidak melanggar norma sosial dan tetap pada kendali orangtua. | Tidak ada kebebasan yang diberikan. | Membebaskan melakukan hal yang disukai. |

Dari tabel diatas, maka tampak jelas bahwa prokrastinasi akademik terjadi pada mahasiswa dan dampaknya pun disadari oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dari fenomena dan hasil penelitian yang telah dijabarkan maka peneliti tertarik untuk melihat perbedaan kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas X di Surabaya ditinjau dari jenis kelamin dan pola asuh orangtua.

B. Rumusan Masalah

Peneliti melihat dari latar belakang penelitian maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas X di Surabaya ditinjau dari jenis kelamin?
2. Apakah terdapat perbedaan kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas X di Surabaya ditinjau dari pola asuh orangtua?
3. Apakah terdapat perbedaan kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas X di Surabaya ditinjau dari jenis kelamin dan pola asuh orangtua?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas X di Surabaya ditinjau dari jenis kelamin.
2. Mengetahui perbedaan kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas X di Surabaya ditinjau dari pola asuh orangtua.
3. Mengetahui perbedaan kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas X di Surabaya ditinjau dari jenis kelamin dan pola asuh orangtua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah pada bidang ilmu psikologi pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang meneliti topik perbedaan jenis kelamin dan pola asuh orangtua pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada mahasiswa agar dapat mengatur dirinya dengan baik dan mengontrol setiap aktivitas yang dimiliki secara maksimal.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada orangtua agar lebih bijaksana dalam menerapkan pola asuh di dalam keluarga sehingga mampu membentuk perilaku anak supaya terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak pendidikan yaitu universitas agar dapat memilih langkah-langkah yang tepat agar mahasiswa terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik.

- d. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya agar dapat menjadi tambahan pengetahuan yang akan berguna untuk penelitian selanjutnya.